

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan edukasi ilmu pengetahuan serta penanaman karakter di lingkungan sekolah Indonesia secara umum diukur berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa. Hasil belajar, terutama dalam materi Pendidikan Pancasila, menunjukkan seberapa banyak siswa dapat menghayati nilai ideologi bangsa, kesadaran hukum, serta tanggung jawab sebagai masyarakat. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 37 tahun 2018, Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa di tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah, optimalisasi pencapaian belajar menjadi ukuran efektivitas kurikulum dalam menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan bermoral yang baik (Al Kautsary, 2024).

Pencapaian belajar siswa merupakan hasil dari interaksi yang kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai materi tertentu, salah satunya adalah Hak dan Kewajiban Warga Negara. Materi ini tidak hanya sekedar teks konstitusi yang dihafal, tetapi juga merupakan landasan bagi siswa untuk memahami posisi mereka dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Tingginya prestasi belajar pada materi ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tingkat kematangan kognitif dalam menganalisis hubungan

antara hak yang mereka miliki dan kewajiban yang harus mereka laksanakan. Tanpa penguasaan yang solid mengenai hak dan kewajiban, siswa akan sulit mencapai prestasi belajar yang menyeluruh, yang pada akhirnya dapat mengurangi literasi kewarganegaraan mereka di era digital.

Namun, kondisi di lapangan memperlihatkan hambatan besar dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Hasil belajar kognitif siswa yang rendah sering kali dilihat secara sepihak sebagai kegagalan dari pihak guru. Akan tetapi, persoalan yang berkaitan dengan hasil belajar kognitif tidak dapat sepenuhnya ditimpakan kepada guru. Ada berbagai elemen multidimensional yang saling memengaruhi, mencakup faktor internal siswa (seperti motivasi, minat, dan kemampuan dasar), faktor lingkungan keluarga, hingga ketersediaan fasilitas pendukung proses belajar. Meskipun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti penerapan metode ceramah tradisional, memang memberikan dampak besar, akan tetapi elemen-elemen lain tersebut juga mempengaruhi apakah seorang siswa dapat mencapai tingkat ketuntasan belajar atau tidak.

Penting untuk menekan urgensi terhadap hasil pembelajaran kognitif dalam Pendidikan Pancasila. Meskipun aspek afektif dan psikomotorik memiliki fungsi yang penting, fokus kognitif adalah jalan utama untuk mengembangkan kesadaran sebagai warga negara (Anugrah & Rahmat, 2024). Tanpa adanya fondasi kognitif yang solid, perilaku (afektif) dan tindakan (psikomotorik) siswa tidak akan memiliki dasar rasional yang kuat. Di era digital ini, kemampuan kognitif untuk menganalisis, menilai, dan membuat keputusan yang tepat terkait

kewarganegaraan sangat penting agar siswa tidak terjebak dalam pengaruh radikalisme atau perpecahan sosial.

Secara paradigmatik, Pendidikan Pancasila beroperasi dalam tiga ranah utama yang saling terhubung. Pertama, ranah kurikuler, yang mencakup konsep serta praktik Pendidikan Pancasila dalam konteks pendidikan resmi (intrakurikuler) dan pendidikan alternatif. Kedua, ranah sosio-kultural, yang melihat Pendidikan Pancasila sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat melalui penanaman nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam kerangka Pancasila. Ketiga, ranah ko-kurikuler (dan ekstra-kurikuler), yang memperkuat pemahaman siswa melalui kegiatan di luar jam belajar formal untuk melatih kemampuan kritis dan partisipasi aktif. Ketiga ranah ini memastikan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas, tetapi juga hidup dalam hubungan sosial dan budaya siswa (Nikmah, 2024)

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di ketiga domain tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai elemen yang mempengaruhi hasil pendidikan. Komponen-komponen tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek internal, yang meliputi aspek fisik serta psikologis individu, dan aspek eksternal yang melibatkan dimensi sosial, elemen non-sosial, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Pemahaman yang komprehensif tentang elemen-elemen ini sangat penting sebelum merumuskan solusi inovatif yang sesuai. Penyelesaian atas berbagai persoalan itu dapat ditempuh melalui pemanfaatan Model Pembelajaran *Project Citizen* (MPC) yang dinilai sangat kontekstual. Dengan menitikberatkan pada metode berbasis masalah dan proyek, MPC memotivasi

peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menganalisis berbagai kebijakan publik; hal ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif melalui eksplorasi mendalam serta integrasi yang seimbang antara muatan kurikulum dan realitas sosial-budaya.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Model Pembelajaran Project Citizen dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila
2. Ranah kognitif hasil belajar
3. Materi pembelajaran yang diteliti dibatasi pada Hak dan Kewajiban Warga Negara

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Model Pembelajaran Project Citizen* dalam pembelajaran Hak dan Kewajiban Warga Negara di MTsN 10 Magetan ?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan *Model Pembelajaran Project Citizen* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi Hak dan Kewajiban Warga Negara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasikan cara penerapan Model Pembelajaran Project Citizen dalam pembelajaran materi Hak dan Kewajiban Warga Negara di MTsN 10 Magetan

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran Project Citizen terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Siswa : Meningkatkan hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila
2. Bagi Guru.: Menyediakan media alternative untuk efektifitas pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya: Referensi penelitian media pembelajaran berbasis Model Pembelajaran Proyek Citizen di Pendidikan Pancasila.

F. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi Operasional Variabel dari penelitian ini adalah :

1. Model Pembelajaran Proyek Citizen (Variabel X)

Model Pembelajaran *Project Citizen* (MPC) merupakan metode berbasis proyek dan pemecahan masalah yang dirancang untuk mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dicapai lewat keterlibatan aktif mereka dalam mengidentifikasi, menelaah, serta merumuskan penyelesaian atas berbagai isu kebijakan publik yang sedang berkembang. Dalam penelitian ini, Model Pembelajaran Proyek Citizen diterapkan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran terorganisir yang terdiri dari enam langkah, yaitu: (1) menentukan masalah kebijakan publik dalam lingkungan sekolah atau masyarakat, (2) memilih isu untuk fokus kajian kelas, (3)

mengumpulkan data relevan tentang isu yang dipilih, (4) menyusun portofolio kelas, (5) menyajikan portofolio, dan (6) merefleksikan pengalaman belajar (Fasya et al., 2024; Owen, 2023). Pelaksanaan Model Pembelajaran Proyek Citizen dinilai melalui lembar observasi kegiatan belajar yang disiapkan oleh guru dan pengamat selama penelitian berlangsung.

2. Hasil Belajar PKn (Variabel Y)

Capaian belajar ini mencerminkan kompetensi yang dikuasai peserta didik sesuai mengikuti rangkaian kegiatan instruksional, meliputi dimensi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, serta kreasi berdasarkan kerangka Taksonomi Bloom revisi. Pada konteks penelitian ini, perolehan kognitif tersebut dikuantifikasi menggunakan nilai tes yang dievaluasi pascapembelajaran materi Hak dan Kewajiban Warga Negara. Taksonomi Bloom yang dimodifikasi oleh Anderson dan Krathwohl. Ini mencakup: (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) menerapkan, (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi, dan (C6) menciptakan. Dalam penelitian ini, pengukuran pembelajaran kognitif difokuskan pada tingkat C1 hingga C4, yang diselaraskan dengan karakteristik siswa di Madrasah Tsanawiyah. Proses pengukuran pembelajaran kognitif dilakukan dengan menggunakan alat tes pilihan ganda yang dilaksanakan dalam format pretest dan posttest. Pencapaian pengukuran tersebut dikuantifikasikan ke dalam rentang nilai 0–100. Seorang peserta didik dinyatakan tuntas apabila berhasil

melampaui atau sama dengan batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan pihak sekolah, yaitu ≥ 80 .

